

TEOLOGI PROSES ALA BARBOUR VS KEPERCAYAAN TIMUR

Justiani Liem

Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN), Kupang, NTT

Email: justianiliem@gmail.com

Abstrak

Dalam dunia pemikiran modern, disintegrasi antara filsafat, sains-teknologi, dan teologi dianggap perlu untuk diintegrasikan kembali sehingga koheren setelah sekian abad berjalan sendiri-sendiri dan tidak jarang saling bertabrakan satu sama lain. Apalagi dengan perkembangan pesat teknologi yang telah menciptakan ketergantungan bagi manusia bahkan memunculkan berhala-berhala baru, ilah-ilah baru, tuhan-tuhan baru yang mengontrol hidup manusia, sadar atau tidak sadar. Sampai pada perkawinan neurosains dengan intelegensia buatan yang bisa menjelaskan banyak fenomena yang sebelumnya dianggap “magic” atau menurut agama adalah “mukjizat”, ternyata ilmiah, bukan mukjizat lagi. Barbour melanjutkan teologi proses Whitehead, mencoba meredefinisi pemahaman teologi tentang Kedirian Manusia (istilah ketimbang Kodrat Manusia) dari “The Selfness of Being” menjadi “The Selfness of Becoming”. Teologi Proses menawarkan sebuah jalan tengah antara kemahakuasaan (omnipotence) Allah dan ketidakberdayaan (impotence) Allah lalu merumuskan kembali kekuatan Ilahi lebih sebagai pemberdayaan daripada sebagai penguasaan yang menaklukkan. Dalam rangka melanjutkan upaya Barbour untuk mencari koherensi antara filsafat, sains-teknologi, dan teologi, maka tulisan ini memberi masukan dan koreksi atas pemikiran Barbour dan menyarankan agar menengok agama-agama Kuno yang masih bertahan dan termasuk salah satu yang penganutnya besar di belahan bumi Timur dan beberapa dekade belakangan eksistensinya merambah ke Barat, yang bisa menjelaskan secara koheren temuan-temuan teknologi terkini, dari sudut pandang lain tentunya, yakni pertemuan Barat dan Timur di sini.

Kata kunci: *Modern-Posmodern, Teologi Proses dan Integratif, Intelegensia Buatan, Kepercayaan Kuno, Pertemuan Barat Timur.*

Abstract

In the world of modern thought, the disintegration of philosophy, science-technology, and theology are considered necessary to be reintegrated so that it is coherent after so many centuries of running independently, and not infrequently colliding with each other. Especially with the rapid development of technology that has created dependence for humans and even given rise to new idols, new gods, who control human life. Consciously or unconsciously. The marriage of neuroscience with artificial intelligence can explain many phenomena that were previously considered "magic" or according to religion are "miracles". Turns out, it's no longer a miracle. Continuing Whitehead's process theology, Barbour tries to redefine the theological understanding of the Human Self (a term rather than Human Nature) from "The Selfness of Being" to "The Selfness of Becoming". Process theology offers a middle ground between God's omnipotence and God's impotence and then reformulates divine power as empowering rather than conquering dominion. In order to continue Barbour's quest for coherence between philosophy, science technology, and theology, this paper provides input and corrections to Barbour's thinking and suggests looking at the ancient religions that still survive and include one of the largest adherents in the Eastern hemisphere and in recent decades their existence has spread to the West, which can explain coherently the latest technological findings, from another point of view, of course. East and West meet here.

Keywords: *Modern-Postmodern, Process and Integrative Theology, Artificial Intelligence, Ancient Beliefs, East-West Confluence.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi termutakhir di bidang Neurosains dan Intelegensia Buatan dalam beberapa dekade terakhir sangat pesat. Peneliti otak telah mempelajari banyak hal tentang hubungan fisik di otak dan bagaimana sistem saraf mengarahkan informasi dan memprosesnya. Namun, masih banyak yang belum ditemukan. Pada saat yang sama, kemajuan algoritma komputer, perangkat lunak, dan perangkat keras telah membawa pembelajaran mesin ke tingkat pencapaian yang sebelumnya tidak terbayangkan. Para

peneliti di bidang ini semakin yakin bahwa mencari tahu lebih banyak tentang bagaimana otak memproses informasi dapat membantu pemrogram menerjemahkan konsep berpikir dari dunia biologi ke dalam bentuk yang serba baru.

Terlepas dari namanya, teknologi Intelegensia Buatan (IB = Kecerdasan Buatan) dan sistem komponennya, seperti jaringan saraf tiruan sesungguhnya tidak banyak berhubungan dengan ilmu otak yang sebenarnya. Demikian menurut Gabriel A. Silva (2018), profesor bioteknologi dan ilmu saraf, yang tertarik untuk memahami bagaimana otak bekerja sebagai sebuah sistem dan bagaimana kita dapat menggunakan pengetahuan itu untuk merancang dan merekayasa model pembelajaran mesin baru IB tadi.

Sementara itu, Ian G. Barbour (2005) dalam bukunya *Menemukan Tuhan* menyatakan bahwa neurosains (studi tentang sistem syaraf dan otak) yang berkolaborasi dengan ilmu komputer (intelegensia buatan) sudah mampu menjelaskan pribadi sebagai satu kesatuan psikosomatik multilevel yang merupakan organisme biologis dan psikologis, sekaligus diri yang bertanggung-jawab secara sosial, dengan kemampuan bernalar dan merasa.

Implikasinya menuntut pandangan teologis akan kodrat manusia perlu dilihat secara holistik, sehingga terhindar dari cara pandang materialisme dan dualisme badan/jiwa (Herry-Priyono, 2018). Paham holistik yang digaungkan oleh Fritjof Capra dalam bukunya *Tao of Physics* (1975) dan *The Turning Point* (1982) mendorong perlunya pengintegrasian antara pemikiran filsafat, ilmu pengetahuan (sains-teknologi), dan teologi (Fadli, 2021) yang selama beberapa abad ini berjalan sendiri-sendiri, sehingga meramalkan dialektika melalui benturan-benturan pemikiran. Kini, di antara ketiganya perlu dicari makna koherensinya (Anna, 2018; Hidayatullah, 2019; Mawardi, 2022).

PEMBAHASAN

Selama beberapa abad ini, terjadi disintegrasi antara pemikiran filsafat, sains-teknologi, dan teologi karena masing-masing berkembang sendiri-sendiri, sehingga sering terjadi pemahaman yang bertabrakan satu sama lain (Mahyudin, 2018). Vadillo, dalam bukunya *Heidegger for Moslem*, menjelaskan bagaimana keruntuhan paham modern berawal dari disintegrasi antara filsafat, teologi, dan sains/ilmu pengetahuan-teknologi (Bewley & Vadillo, 2016). Sains dan agama dianggap dua entitas berbeda, meski sama-sama sebagai sumber pengetahuan dan sumber nilai bagi kehidupan manusia. Hubungan keduanya sangatlah dinamis, dari model relasi yang serba konflik dan kontras, saling independen, saling berdialog, dan saling bertitik-sentuh (*conversation*), serta bersesuaian (*compatible*), bahkan saling konfirmasi dan integrasi serta harmonis, serta adanya kemiripan berkaitan dengan pengalaman dan interpretasi, peran komunitas dan analogi serta model (Hidayatullah, 2019).

Disintegrasi tersebut menuai kritik dengan istilah yang tajam, "*Thy can't contradict Thyself*" yang intinya tarik menarik pemahaman antara:

1. Teologi dengan Filsafat dalam hal bagaimana bahwa kepercayaan ada Tuhan dapat dipertanggungjawabkan secara nalar (rasional) (Wijaya, 2006).
2. Filsafat dengan sains-teknologi dalam hal keadaan (metafisika, manusia, dan alam semesta), hal pengetahuan (teori kebenaran, teori pengetahuan, dan logika), hal nilai (teori nilai etika, estetika yang bernilai berdasar religi) (Muslih, 2016).
3. Sains-teknologi dengan teologi dalam hal bagaimana bahwa kepercayaan adanya Tuhan dapat dibuktikan secara faktual (Waston, 2016).

Modernism: Disintegrasi



Gambar 1. Modernisme sebagai Disintegrasi

Upaya Barbour untuk mengintegrasikan ketiga mazhab tersebut diberi nama dengan Teologi Proses, melanjutkan pandangan pendahulunya, Whitehead (Barbour, 2005). Inti dari pandangan itu sebagai berikut: Teologi Integrasi atau Teologi Proses mencoba meredefinisi pemahaman teologi tentang Kedirian Manusia (istilah ketimbang Kodrat Manusia) dari *"The Selfness of Being"* menjadi *"The Selfness of Becoming"* (Barbour, 2005) karena sejak dari Firman lalu disepakati melalui pembuahan sel telur oleh sperma, satu sel ini berkembang bersama proses alam semesta menjadi manusia yang berkesadaran (manusia berkehendak bebas) atas karunia Allah Bapa. Kalau dalam Islam, istilahnya "Amien Ya Rabil Alamin" (Terwujudlah kehendakMu Ya Tuhan Semesta Alam) (Al-Faruqi, 1984). Teologi Proses menawarkan sebuah jalan tengah antara kemahakuasaan (*omnipotence*) Allah dan ketidakberdayaan (*impotence*) Allah, lalu merumuskan kembali kekuatan Ilahi lebih sebagai pemberdayaan daripada sebagai penguasaan yang menaklukkan (Groome, 1980).

Secara ringkas, Teologi Proses yang ditawarkan oleh Barbour meliputi pokok-pokok (Barbour, 2005) berikut:

- Manusia, diri (pribadi) merupakan tataran tertinggi yang di dalamnya semua tataran yang lebih rendah diintegrasikan.
- Manusia menyadari tujuan-tujuan dan memperhitungkan tujuan-tujuan yang jauh. Bahasa simbolik, pertimbangan rasional, imajinasi kreatif, dan interaksi sosial melampaui segala kemungkinan yang ada sebelumnya dalam sejarah evolusioner.
- Filsafat proses mempunyai banyak kesamaan dengan teori dua aspek atau sebetulnya paralelisme yang menganggap fenomena mental dan neural sebagai dua aspek dari peristiwa yang sama. Namun, diperkaya dengan mempertahankan interaksi, kausalitas menurun, dan batasan-batasan yang dibuat oleh peristiwa dari tataran yang lebih tinggi terhadap peristiwa-peristiwa pada tataran yang lebih rendah.

Sementara itu, upaya untuk pemahaman secara koheren antara filsafat, teologi, sains-teknologi atau disebut dengan teologi integratif dalam era paskamodern perlu dimaknai sebagai integrasi secara holistik, sehingga kebenaran harus berlaku universal (Fadli, 2021), dalam arti di mana saja (*spatial*) maupun kapan saja (*temporal*), baik formal maupun informal, baik natural maupun supranatural, baik subjektif maupun objektif, baik menurut cara pandang biologis-psikologis, antropologis maupun kosmologis, baik dari sudut pandang sains teknologi, filsafat, maupun teologis (Kuswanjono, 2007). Maka dari itu, semua kebenaran adalah kebenaran Allah secara holistik (Lumintang, 2015) yang tentunya menuntut penggambaran sebuah konsepsi yang koheren dan “*make sense*”, yang oleh penulis coba diilustrasikan untuk memudahkan pemahaman melalui diagram berikut:

Postmodernism: Integrasi



Gambar 2. Posmodernisme sebagai Integrasi

1. Pembelajaran Mesin di Dunia Digital

"Pembelajaran mesin" adalah salah satu bagian dari teknologi yang sering diberi nama "kecerdasan buatan". Sudah terbukti bahwa sistem pembelajaran mesin lebih baik daripada manusia dalam menemukan pola yang kompleks dan halus dalam kumpulan data yang sangat besar (Zuboff, 2019). Di antaranya, yang terkenal adalah permainan catur yang dimenangkan oleh komputer, karena IB mampu menerawang sampai sekian langkah ke depan dari data-data masa lalu dalam jumlah besar (*historical big data*), di mana manusia mempunyai keterbatasan. Dewasa ini, salah satu yang dikejar oleh Grand Master catur adalah bagaimana bisa mereka mengalahkan si komputer (ShanghaiEye, 2021). Kalau manusia diberi karunia untuk bisa lupa, maka mesin komputer tidak pernah lupa, dalam jumlah data seberapa banyaknya, kecuali perangkat keras penyimpanan (memori)nya rusak, dan itupun pasti ada *data backup* (cadangan) yang bisa di-*restore* (muat ulang).

Aplikasi dari sistem semacam ini tampaknya ada di mana-mana—di mobil yang dapat mengemudi sendiri, perangkat lunak pengenalan wajah, deteksi penipuan keuangan, robotika, membantu diagnosis medis, dan masih banyak aplikasi yang mungkin untuk dimasukinya. Namun, di balik itu, mereka semua

hanyalah variasi pada satu algoritma berbasis statistik dengan data jumlah besar dan dikombinasi dengan skema pola (*pattern scheme*) aturan main yang memudahkan komputer untuk memproses datanya (Boyle, 2020).

2. Neuralink: Teknologi Implan "Tak Terlihat"

Perkembangan terkini neurosains dan intelegensia buatan diperagakan pada 28 Agustus 2020 oleh perusahaan ternama dunia, Tesla. Adalah Elon Musk, CEO Neuralink (salah satu anak perusahaan Tesla Group) yang memamerkan prototipe yang berfungsi sebagai implan yang bisa ditanam di otak, yang disebut "*The Link*" pada siaran langsung, yang berhasil menarik perhatian lebih dari 2 juta penonton (Boyle, 2020). *The Link* adalah sehelai *chip* dengan 1.024 filamen kecil berukuran tidak lebih dari 5 mikron (sekitar 1/3 lebih tipis dari rambut manusia) yang terhubung ke otak sedalam sekitar satu inci. Operasi yang dilakukan untuk menanamkan perangkat (*implant*) tersebut, pada akhirnya, akan dilakukan oleh robot super.

Musk memperkirakan bahwa pembedahan bisa memakan waktu kurang dari satu jam dengan prosedur rawat jalan tanpa diperlukan anestesi umum. Perangkat itu tidak akan terlihat di bawah rambut seseorang, kata Musk. Ia bercanda, "*Saya dapat memiliki Neuralink sekarang dan Anda tidak akan mengetahuinya. Seperti jam tangan pintar, ponsel, atau pelacak kebugaran yang dapat dikenakan, perangkat akan berisi sensor untuk pengukuran inersia, suhu, dan tekanan, memungkinkannya untuk menawarkan prediksi atau peringatan kepada pengguna tentang kesehatan mereka, termasuk serangan stroke atau kerusakan jantung yang akan datang*". Dalam peragaan itu, Elon Musk memamerkan tiga ekor babi yang otaknya ditanam *chip* komputer, dan lantas didemonstrasikan bagaimana berkomunikasi dengan babi tersebut tanpa melalui ucapan verbal (tanpa pancaindera), *chip* langsung menangkap sinyal otak dan diterjemahkan. Ke depannya, manusia yang dipasang *chip* macam itu tidak bisa lagi berbohong dalam ucapan atau tindakan, karena

apa yang dipikirkan oleh otak sudah langsung ditangkap dan diterjemahkan tanpa kalimat atau ungkapan indera lainnya.

Riset Neuralink ini diluncurkan pada tahun 2016 dengan tujuan menciptakan antarmuka mesin dengan otak yang dapat ditanamkan (*implant*). Teknologi semacam itu pada akhirnya dapat membantu manusia mendapatkan simbiosis dengan *Artificial Intelligence* (AI), tetapi dapat memiliki banyak aplikasi praktis bahkan sebelum mencapai level itu (NLII, 2021). Implan neuralink secara teoritis memungkinkan orang untuk mengontrol ponsel cerdas, perangkat IoT, dan komputer mereka hanya dengan memikirkannya—mem-*bypass* antarmuka yang kaku (*rigid*) dan tidak sempurna seperti suara atau teks. Di masa depan, perangkat semacam itu dapat membantu individu yang menderita: hilangan ingatan, kehilangan pendengaran, kebutaan, kelumpuhan, depresi, insomnia, sakit yang luar biasa, kejang, kegelisahan, kecanduan, stroke, kerusakan otak, dan lainnya (Paradox, 2021).

3. Aplikasi Peta Otak (*Brain Map*) dan Rekayasa Genetika (*Genetic Engineering*)

Jauh sebelumnya, tonggak revolusi dimulai ketika temuan Howard Gardner yang spektakuler tentang “*multiple intelligence*” yang dikaitkan dengan peta lokasi otak dan kemampuan-kemampuannya (Gardner, 1993):

Tabel 1. Perbedaan Kecerdasan Majemuk dan Lokasi Otak

Bagian Otak	Letak	Jenis Kecerdasan	Keterangan
<i>Frontal</i>	<i>Medial-Temporal</i>	Interpersonal	Sanggup bekerja sama dengan orang lain
<i>Temporal</i>	<i>Amygdala</i>		
<i>Cingulate</i>	<i>Dorsolateral Prefrontal</i>		
<i>Parietal</i>	<i>Cortex (PFC)</i>		
	<i>Anterior Cingulate Cortex (ACC)</i>		
	<i>Superior Temporal Sulcus (STS)</i>		

Bagian Otak	Letak	Jenis Kecerdasan	Keterangan
<i>Frontal Cingulate Temporal Parietal Subcortical</i>	<i>Prefrontal-Cortex Anterior Cingulate Cortex (ACC) Dorsolateral Prefrontal Cortex (PFC) Lateral Prefrontal Ventromedial Prefrontal Cortex (VmPFC)</i>	Interpersonal	Memahami kekuatan dan kelemahan diri
<i>Frontal Parietal Temporal</i>	<i>Prefrontal-Cortex Intraparietal Sulcus (IPS) Inferior Parietal Lobule</i>	Logis (Matematis)	Bisa melakukan penalaran runtut
<i>Temporal Frontal Parietal</i>	<i>Superior Temporal Gyrus (STG) Inferior Frontal Gyrus Area Broca Posterior Inferior Frontal Gyrus</i>	Verbal (Linguistik)	Cakap menggunakan perkataan
<i>Frontal Parietal Temporal Occipital</i>	<i>Superior Temporal Gyrus (STG) Premotor Cortex Motor Cortex Medial Temporal Prefrontal Primary Auditory Cortex Premotor Cortex Basal Ganglia Supplementary Motor Area (SMA)</i>	Visual (Spasial)	Dapat untuk memvisualisasikan dengan pikiran
<i>Frontal Temporal Subcortical Cerebellum</i>	<i>Superior Temporal Gyrus (STG) Primary Auditory Cortex Premotor Cortex Basal Ganglia Supplementary Motor Area (SMA)</i>	Musikal	Peka terhadap suara
<i>Frontal Parietal Subcortical Cerebellum</i>	<i>Motor Cortex Primary Motor Cortex Premotor Cortex Basal Ganglia</i>	Kinestetik (Jasmani)	Mampu mengontrol gerakan tubuh

Bagian Otak	Letak	Jenis Kecerdasan	Keterangan
<i>Temporal Subcortical</i>	<i>Superior Temporal Sulcus (STS)</i> <i>Amygdala</i> <i>Brainstem (Batang Otak)</i> <i>Thalamus</i> <i>Midbrain</i> <i>(Mesencephalon/Otak Tengah)</i> <i>Basal Ganglia</i>	Naturalis	Mengerti hubungan informasi dengan lingkungan

Temuan Gardner ini sudah banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Di antaranya untuk menyeleksi pekerja agar sesuai dengan kemampuan, kesukaan, talenta khusus yang dimilikinya, sehingga kinerja bisa maksimal dan pekerja juga menikmati dan bahagia dengan pekerjaannya; menempatkan murid dalam pendidikan yang sesuai dengan talentanya sampai bagaimana untuk merancang kurikulum yang sesuai kebutuhan peserta-didik sesuai peta talenta otaknya (Hamzah, 2009), bahkan bisa juga untuk membuat keseimbangan bagi orang yang timpang berat-sebelah sejak lahir dilihat dari peta otaknya, seperti anak autisme atau indigo yang tidak seimbang antara otak kanan dan kiri, dan sebagainya yang dewasa ini sudah berkembang pesat di antaranya berbuah temuan mutakhir sebagaimana dijelaskan di awal. Sementara itu, Eugene d'Aquili dan Andrew Newberg melakukan studi atas citra otak (*brain imaging*) dari para rahib budhis dan biarawati Fransiskan, tatkala mereka terhanyut dalam meditasi khusyuk. Hasil studi memperlihatkan adanya tanda-tanda meningkatnya aktivitas dalam lobus frontal otak depan yang merupakan pusat proses "perhatian" (*attention*) biarpun tidak ada masukan lewat indera (Barbour, 2005).

4. **Kegalauan: Quo Vadis Agama?**

Misi kemanusiaan adalah satu sisi, tetapi banyak pihak yang kemudian memikirkan dampak negatif yang dapat terjadi, seperti:

1. *Mengontrol Pikiran*. Musk menyebut nantinya *chip* itu dapat *upload* ataupun *download* informasi antara otak manusia dan internet. Meskipun masih berupa klaim mengawang-awang, jika benar terjadi maka tak menutup kemungkinan otak bisa dikontrol oleh orang yang menyalahgunakan (*hacker*).

2. *Kerusakan Chip*. Dikarenakan benda buatan manusia, tidak mungkin *chip* tersebut bertahan selamanya dan tetap ada potensi kerusakan bagaimanapun baik kualitasnya. Apa yang terjadi jika *chip* ini rusak saat terpasang di otak manusia? Sejauh ini, belum ada penjelasan dari Neuralink walau tentunya mereka sudah memikirkannya.

3. *Muncul Manusia Superior*. Dengan memakai *chip* tersebut, bukan tidak mungkin manusia masa depan akan lebih superior dibandingkan yang tidak memakainya, misalnya jadi jauh lebih pintar dan lebih kebal dari berbagai macam penyakit. Akan timbul kesenjangan berbahaya.

4. *Kecerdasan Buatan Berkuasa*. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* rencananya akan dibenamkan dalam sistem Neuralink yang terhubung dengan otak manusia. Bisa jadi AI yang awalnya membantu malah akan lebih mendominasi dan berakibat buruk bagi umat manusia.

5. *Dikuasai Orang Kaya*. Dengan teknologi baru yang begitu kompleks untuk menanam komputer ke otak manusia, tentu dibutuhkan biaya tidak sedikit untuk memanfaatkan *chip* komputer tersebut, seperti diakui oleh Elon Musk sendiri. Jika demikian, maka hanya orang kaya yang dapat menggunakannya dan membuat mereka semakin *powerful*.

Belum lagi jika ditinjau dari sisi teologis, akan banyak sekali pemahaman teologis yang perlu diredefinisi agar tidak menimbulkan “kekacauan/kerancuan berpikir” atau inkonsistensi. Inilah yang diupayakan oleh Ian G. Barbour dalam bukunya *Menemukan Tuhan* tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah Kodrat Manusia? Apakah ditentukan oleh kekuasaan Ilahi ataukah ditentukan oleh Gen/DNA pembentuk-pembentuk tubuh kita yang diwariskan dari generasi sebelumnya? Atau pun oleh sebuah *cloning*

dengan pesanan pola Gen/DNA tertentu? Bagaimanakah memahami adanya kejahatan dan penderitaan di dunia sementara Allah disebut Maha Kuasa? Apakah maksud dari penebusan dosa oleh Kristus ketika sudah ditemukan teknologi rekayasa genetika yang bisa menghapus dosa (*memory cleansing*)?

Apalagi dengan karya Neura Link di mana "*implant* sehelai *chip*" dipasang di otak manusia, sehingga kita bisa berkomunikasi tanpa ekspresi verbal/tulisan alias tanpa pancaindera, artinya langsung diambil dari sinyal otak yang muncul dari yang kita pikirkan. Tercipta "masyarakat jujur" (*trusted society*) karena dari pikiran tidak bisa lagi di"pelintir" sedikit buat rayuan gombal misalnya ataupun di"rekayasa" untuk ekspresi berbeda antara pikiran dan perkataan/perbuatan, apalagi mau berbohong secara sistematis dan terencana. Lantas, apa peran agama dalam masyarakat semacam ini? Ketika semua orang dipaksa jujur oleh teknologi. Ini pertanyaan mendasar di samping masih banyak pertanyaan lainnya yang memerlukan jawaban.

5. Kealpaan Barbour: Sebuah Refleksi Paham "Monisme" Terbalik

Monisme dimaknai sebagai Allah yang tunggal itu sebagai sumber yang Maha Absolut dan Maha Pasti dan kebenaran sejati itu berasal dari Allah Yang Maha Benar, dan ciri dari suatu kebenaran sejati manakala dia tidak pernah berubah dan berganti hanya karena perubahan waktu dan tempat. Apabila konsisten dengan paham ini, konsekuensinya hiruk pikuk duniawi itu sesungguhnya adalah sebuah peristiwa "maya" atau "virtual" (bukan yang sejati), dan manusia hadir ke alam semesta ini untuk menjelajahi dunia maya tersebut dengan tujuan membuktikan dirinya bisa kembali sebagai "*manungso sejati*" (nur muhammad) menemukan kebenaran absolut tersebut. Dalam contoh Nabi Ayyub tadi digambarkan mampu menanggalkan "pakaian duniawi" karena sudah mampu merasakan atau "menemukan Tuhan", sehingga kemewahan dan kemiskinan, kesenangan dan kesedihan adalah sama saja

(Harmaini, 2020), hanya atribut “maya” yang diperlukan untuk eksistensi sesaat di dunia, dan apabila sudah pernah merasakan apa itu “Menemukan Tuhan” maka semua itu menjadi tidak terlalu signifikan maknanya (Bo, 2020), sama saja. Mengapa disebut “Monisme terbalik”? Karena Barbour terbalik dalam menempatkan “maya” dan “nyata” dalam kerangka monisme absolut, sebagaimana dijelaskan baru saja. Barbour justru fokus pada soalan-soalan “maya” dalam kehidupan keagamaan di dunia sebagai kajian utama, sebagai domain yang dicoba cari untuk menemukan tuhan (Barbour, 2005), sehingga rancu antara peranan tuhan dengan peranan manusia. Itu juga yang memunculkan istilah antropomorfisme (*anthropomorphism*) seperti “mencintai menjadi rentan” sebagaimana sifat manusia (Woodward, 1999), penderitaan dan kejahatan adalah bukti pembatasan-diri Allah, dsb. Hal-hal yang menurut Barbour seolah Tuhan itu tidak mungkin melakukan kejahatan atau menciptakan penderitaan (Barbour, 2005). Padahal dalam kerangka “unsur maya”, bisa saja bermuatan sama, untuk tujuan apa (*motive*) yang harus dicari maknanya.

Filsafat Proses yang Antropomorfik

Akibat dari cara pandang Monisme terbalik tadi, maka dari sudut pandang semiotika (teori komunikasi), pilihan kata untuk melukiskan pandangan Barbour dalam Teologi Proses menggunakan konsep Tuhan yang cenderung antropomorfis (“*anthropomorphism mind trap fallacy*”), yaitu Tuhan bersifat dan berperilaku seperti manusia; seperti senang, marah, cemburu, dsb (Rambe, 2019). Tuhan dengan konsep sebagai personal atau sosok raksasa di atas langit, yang bebas melakukan apa saja terhadap manusia; seperti menguji, memerintah, melarang, menghukum, atau memberi hadiah, dan sebagainya layaknya perilaku manusia (Woodwardb, 1999). Menurut penulis, Barbour lebih tepat disebut sedang “Menciptakan Tuhan” ketimbang “Menemukan Tuhan”, setidaknya dari sudut pandang Tareqat Naqsabandiyah (Hermansyah, 2013) yang mengajari bagaimana cara “Menemukan

Tuhan” yang bersemayam dalam diri setiap manusia dengan cara “menge-NOL-kan raga”, istilahnya “*mati sajroning hurip*” (mati dalam hidup), atau “*topo sajroning projo*” (bertapa dalam keramaian/hiruk pikuk dunia) agar supaya “ketuhanan” kita yang eksis (berperan) dan jasad hanya sebagai wadah untuk berkarya sesuai titahNya (Waskito, 2020). Sebagai gambaran sering dicontohkan ketawakalan nabi Ayyub dalam melakoni hidup (Harmaini, 2020) yang penuh kekayaan, kemewahan, kehormatan sekaligus kesengsaraan, kemelaratan, penghinaan yang berhasil dia tanggalkan, “semua pakaian duniawi” itu untuk menjadi Anak Bapa sejati (*Manungso Sejati*), Sang Khalifah (*wakil Allah ing alam dunya*) (Zoetmulder, 1990). Sementara, bernalar dengan logika dan menceritakan pemahaman kita tentang Tuhan lebih tepat disebut dengan “Menciptakan” (Mengarang Cerita) tentang Tuhan dari sisi pengalaman kita, yang belum tentu melakoni merasakan untuk menemukanNya. Memang sengaja dibedakan. Namun, barangkali kritik tersebut tidak adil rasanya bagi Barbour yang hampir pasti bukan dari latar belakang Masyarakat Timur dengan pemahaman dan narasi spiritualitas yang memang berbeda, di mana Barbour masih melanjutkan paham sekularisme ala abad pertengahan (Suryajaya, 2022) yang diupayakannya untuk kembali menemukan Tuhan.

Spiritualitas Adat di Nusantara menggambarkan Tuhan lebih dengan istilah “proses” meminjam jargonnya Barbour. *Sang Hyang Hurip* (Sang Pemilik Hidup), *Sangkan Paraning Dumadi* (Yang Penyebab Kejadian/Peristiwa), *Sangkan Paraning Roso* (Sang Pembri Rasa kehidupan), *Sang Hyang Widi Wasa* (Acintya atau Sang Hyang Tunggal yang dikaitkan dengan konsep Brahman. Dalam bahasa Sanskerta, 'Acintya' memiliki arti 'Dia yang tak terpikirkan,' 'Dia yang tak dapat dipahami,' atau 'Dia yang tak dapat dibayangkan.')

(Widyawati, 2004; Sumadi, 2015).

Konsep ini lebih bersifat abstrak dan universal, daripada konsep tentang Tuhan sebagai sosok yang bersifat antropomorfis tadi. Lebih menggambarkan “proses” sebagaimana kehendak Barbour. Akibatnya, tidak ada istilah menyenangkan Tuhan,

bekerja untuk Tuhan karena sudah diselamatkan, memperjuangkan Tuhan, membela Tuhan, ataupun berperang atas nama Tuhan; karena Tuhan dipahami sebagai Sumber, Dasar, dan Tujuan dari segala sesuatu, *the power of life itself*.

Salah Paham soal "Waktu" (Time)

Sesungguhnya, Waktu (*Time*) yang linear itu adalah ciptaan manusia, sebuah kesepakatan. Setiap bangsa dalam beberapa zaman memiliki kesepakatannya sendiri. Menciptakan definisi "waktu" sesuai pengamatan mereka terhadap perilaku alam semesta. Itu sebabnya ada penanggalan yang berbasis matahari, ada yang berbasis bulan. Waktu yang dipaksakan secara linear berakibat adanya satu garis meridian yang berstandar ganda, yaitu di GMT (*Greenwich Mean Time*). Kalau penulis mudik dari Jakarta ke Montreal lewat Eropa, maka akan kehilangan satu hari (lompat tanggal) dan sebaliknya, terbang dari Montreal ke Jakarta tiba tetap di tanggal yang sama dengan tanggal berangkat, padahal 22 jam terbang.

Dari kacamata alam semesta, waktu adalah simbol keterbatasan, sedangkan Tuhan adalah sebuah "keabadian" yang tidak terbatas. Sesuai namanya, "keabadian" maka waktu yang linear itu tidak relevan. Yang ada hanyalah putaran atau lintasan planet-planet di antara satu dengan yang lain membentuk sebuah keteraturan dan secara kontinu, terus menerus, tanpa henti; sebuah lintasan keabadian. Kadangkala, ada sedikit "*chaos*", tetapi hal tersebut ditujukan untuk melakukan koreksi atas ketidakseimbangan yang ditujukan pada pencapaian keseimbangan baru (Capra, 1975).

Ada sejumlah kaum yang mencoba untuk mempertanyakan bagaimana bentuk bumi sesungguhnya? Apakah betul bulat lonjong? Jangan-jangan bumi itu datar sebenarnya, bagaikan kita melihat kipas angin yang terus berputar, sehingga lempengan-lempengan nya tidak tampak dan yang bisa dilihat adalah lintasannya yang bulat, bukan lagi lempengan. Andai bumi

berhenti satu detik saja, barangkali kita menjadi tahu, bahwa jangan-jangan bumi itu datar.

Barbour bersama sejumlah rekan yang dirujuknya tampak memperdebatkan Tuhan yang dilibatkan dalam soal waktu, dengan pernyataan "*God of the gaps*", Tuhan pengisi celah-celah (Barbour, 2005). Ini mengisyaratkan dimensi temporal keterlibatan Tuhan. Ketika sains dan teknologi mampu mengisi celah, maka Tuhan undur diri dari perannya (Barbour, 2005). Jelas ini memperkuat kerangka berpikir sebagaimana diungkapkan di atas.

Pernyataan tentang "waktu" yang hanya berputar-putar dan tidak linear ini dibuktikan oleh sejumlah penganut Teosofi (Besant, 1999), Sufisme/Tasawuf, Tareqat Naqshabandiyah (Hermansyah, 2013), atau Ajaran Konfusius (Bo, 2020) yang mampu mempertemukan masa lalu dan masa kini, sehingga bisa mengalami perjumpaan dengan sosok atau peristiwa masa lalu dan bahkan berdialog dengan sosok-sosok masa lalu melalui cara "menembus batas waktu". Tentang hal ini perlu dikaji secara terpisah agar tidak terkesan tulisan ini bernuansa "mistik" atau "klenik". Namun, label itupun tidak menjadi soal ketika ditempelkan oleh kalangan yang tidak memahami apalagi mampu "menemukan"nya sendiri. Maka, baik kalangan Teosofi maupun Sufisme (Besant, 1999; Zoetmulder, 1990; Waskito, 2020) tidak pernah memaksakan hal tersebut sebagai domain ilmiah, karena tidak bisa sekadar "diperdebatkan" dengan nalar yang latar belakangnya berbeda-beda. Karena itu, kategori kemampuan pribadi yang harus "dilakoni" sendiri-sendiri sebagai pengalaman spiritual masing-masing, tetapi kini bisa dipahami dengan temuan sains nanokosmos (Kalupahana, 2015; Silva, 2018).

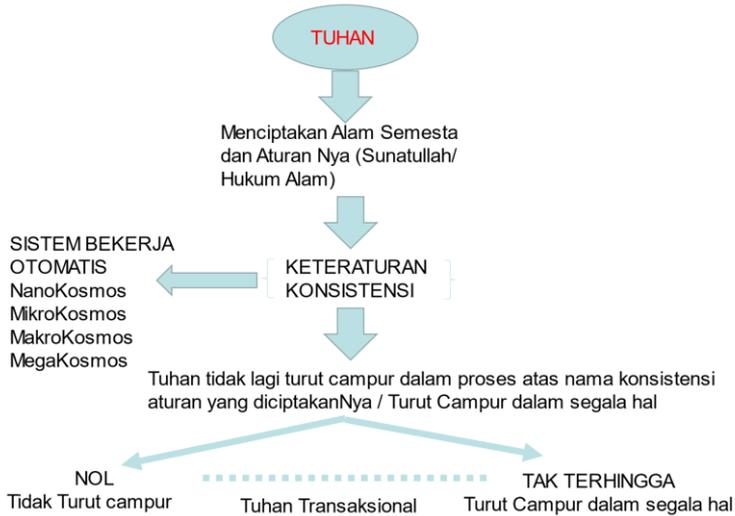
Pluralisme Organisasional Asistemik

Sesungguhnya, bagi Aliran Teologi Klasik sampai dengan aliran Paskamodern (Teologi Proses), termasuk Barbour dalam buku *Menemukan Tuhan* (2005), ketika mempertanyakan tentang Tuhan selalu menyangkut domain penciptaan alam semesta dan aturan mainnya, lalu model atau sistem seperti apa, hubungan

relasional komponen-komponen sistem dan keterkaitan antar komponen (interaksi) dengan tataran di bawahnya, lantas bagaimana model peranan Tuhan dalam interaksi dengan ciptaan tersebut (campur tangan Tuhan seperti apa dan sejauh mana), agar terjadi konsistensi dari semua aspek (Barbour, 2005).

Secara matematis, kita kenal simbol “No!” untuk ketiadaan dan “Tak Terhingga” (*Unlimited*) untuk ketidakterbatasan, untuk menggambarkan spektrum, dari ujung kiri “no!” (tanpa campur tangan Tuhan) sampai ujung kanan “tak terhingga” (campur tangan Tuhan dalam segala hal), seberapa besar kah kadar campur tangan Ilahi dalam peristiwa-peristiwa alam dan manusia. Ujung Kiri sering disebut dengan “Ateisme” apabila pemahamannya mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada. Namun, ada juga yang menamai dengan “Teologi Naturalisme” karena Tuhan ada, tetapi setelah penciptaan alam semesta beserta aturan mainnya yang lengkap maka Tuhan pensiun, tidak ikut campur lagi (Paley, 2006). Sementara itu, di ujung kanan adalah model Tarekat Naqshabandiyah (Hermansyah, 2013) di mana Tuhan turut campur dalam segala hal sampai yang sepele, misalnya kedip mata kita, buah jatuh dari pohon, dan seterusnya. Dalam spektrum inilah, kemunculan berbagai modus “tuhan transaksional” dalam peristiwa-peristiwa, yang seringkali terjadi rancu-paham antara peran Tuhan atau peran manusia. Ujungnya, terjebak pada kepentingan-kepentingan manusia sesaat dan lalu disuarakan dalam doa-doa. Ketika sedang ikut pilkada, maka Tuhannya diminta menjadi tim sukses, kalau sedang sakit maka Tuhan diminta jadi dokter, kalau lagi bepergian maka doanya minta Tuhan jaga rumah seperti Satpam, dan sebagainya. Penulis menyebutnya dengan “Teologi Transaksional”, di mana Tuhan diperankan sesuai keinginan manusianya, yang justru model agama yang paling populer karena sejalan dengan krisis masyarakat modern. Penulis mencoba menggambarkan dalam diagram berikut:

Penciptaan Sempurna & Paripurna



Gambar 3. Alur Teologi Transaksional

Barbour berusaha mendekati peristiwa-peristiwa di alam semesta dengan pendekatan proses dan keterkaitan (hubungan relasional) di antara tataran-tataran dan komponen-komponennya yang disebut pluralisme organisasional, di mana tataran yang tinggi mengendalikan tataran yang lebih rendah dalam suatu misi. Sayangnya, Barbour hanya berhenti di situ, tidak menjelaskan secara sistemik apa saja komponen-komponennya, bagaimana keterkaitannya satu sama lain, apalagi dari tataran rendah dengan tataran di atasnya, dalam rangka apa dan bagaimana polanya agar bisa disebut sebuah pola yang sistemik, sebagaimana sudah digaungkan oleh Capra (1975; 1982; 1989; 1997; Gumelar, 2016). Dalam mengkritisi soal “pluralisme organisasional asistemik”, penulis melukiskan diagram di atas yang diambil dari cara pandang Monisme Absolut (Zoetmulder, 1990), Teosofi (Besant, 1999) dan Sufisme Tareqat Naqsabandiyah (Hermansyah, 2013) di mana Tuhan menciptakan segala sesuatunya sudah lengkap dengan aturan mainnya (Sunatullah/hukum alam/hukum karma/hukum Tuhan/hukum karunia) dan status karunia tertinggi diberikan kepada manusia sebagai bangsa pilihan dibandingkan dengan

bangsa-bangsa lain, seperti bangsa malaikat, bangsa jin, dan lain lain, status sebagai cermin Allah yang berkehendak bebas. Maka, konsistensi dipegang teguh demi menjaga hukum keteraturan alam semesta untuk bekerja sesuai sabda-Nya. Artinya, sistem bekerja otomatis dalam tataran multilevel secara koheren mulai dari sebuah organisme nanokosmos, mikrokosmos, makrokosmos, megakosmos, terakosmos, dan seterusnya., di mana eksistensi masing-masing memiliki independensi (Bo, 2020). Bukti yang mudah adalah hubungan antara manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos) yang rusak karena kesalahpahaman model pola hubungan ini menimbulkan banyak bencana kemanusiaan. Hal tersebut bisa dianalogikan dengan sebuah sel kanker (nanokosmos) ibarat seorang teroris yang tidak puas dengan lingkungannya, sehingga bisa membunuh induknya manusia (mikrokosmos). Model yang sistemik secara multilevel.

Pembatasan-Diri Allah

Thomas Groome (1980) mengatakan, “Agama sebagai pencaharian manusia pada hal-hal transendental di mana hubungan seseorang dengan dasar keberadaan yang paling pokok (*ulimate ground of being*) dibawa ke dalam kesadaran dan dieskpresikan entah bagaimana caranya.” Mempertimbangkan pengertian agama ini, Groome menegaskan bahwa, “kegiatan pendidikan agama adalah memperhatikan dimensi kehidupan yang transenden yang melaluinya hubungan yang sadar dengan dasar keberadaan yang paling pokok dipromosikan dan dieskpresikan.”

Thomas Groome lantas akan bersikap apa, ketika pemahaman hakikat sangat apik yang disampaikan ternyata realitasnya diekspresikan dalam kepentingan-kepentingan dunia (Tuhan jadi satpam, Tuhan Tim sukses, Tuhan jadi dokter, dan sebagainya). Hal ini barangkali yang membuat Nietzsche ateis sejak usia muda dan kritiknya atas teisme memuncak dalam *Antichrist* (Hayon, 2019). Siapa sangka, satir semacam ini semakin mengemuka dalam bentuk

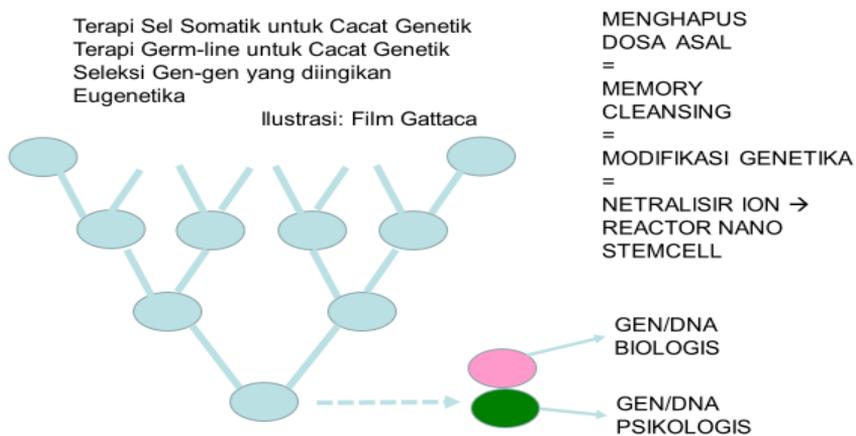
yang paling ekstrim di depan mata kita akhir-akhir ini? Sebelumnya, Nietzsche memproklamasikan kematian “Allah” sebagai bentuk kritiknya terhadap kondisi kultural masyarakat yang terlampau menomorsatukan rasionalitas dan metafisika serta mendepak unsur irasional yang dianggap berasal dari agama (Hayon, 2019). Dinamika ekstrem Nietzsche barangkali terlalu “menyakitkan” walau sesungguhnya bermakna sama dengan paham Kaum Sufisme yang mengambil ekstrem satu lagi, bahwa Tuhan ikut campur di semua peristiwa, bahkan sampai kedip matapun atas kehendak Yang Maha Kuasa. Ternyata, itupun tidak cukup untuk menyadarkan manusia atas terlalu menonjolnya kepentingan-kepentingan duniawi yang menyebabkan saling konflik dan penderitaan serta bencana karena kepongahannya sendiri. Lalu, bertanya “Tuhan kemana?”, apakah sedang melakukan “pembatasan-diri Allah” dan seterusnya (Barbour, 2005). Menurut penulis, itu semua pertanyaan-pertanyaan yang sia-sia karena keluar dari “makna hakiki” atas karunia tertinggi Allah bahwa manusia adalah cermin Allah, anak Bapak, sang Khalifah (wakilNya di alam semesta).

Penghapusan Dosa dengan Rekayasa Genetika

Lebih lanjut, peta otak Gardner (1993) dikombinasikan dengan kemajuan di bidang “modifikasi genetika” yang bisa merombak gen-gen yang ada atau memperkenalkan gen-gen yang baru untuk tujuan memperbaiki cacat genetik baik dalam sel-sel somatik maupun sel-sel reproduksi. Maksud dari hal ini adalah untuk memperbaiki satu cacat dan bisa juga untuk mendapatkan sifat yang diinginkan.

Penulis lantas menambahkan dengan pertanyaan mengenai penghapusan dosa asal atau dosa turunan yang dikerjakan oleh Yesus, bagaimana cerita sesungguhnya? Ketika “dosa asal” dipahami sebagai warisan para leluhur/keturunan baik sifat /penyakit/kekurangan secara biologis dan psikologis yang dapat dibaca dari peta gen-gen dalam tubuh kita, semisal penyakit (fisik)

Asthma atau Diabetes turunan. Demikian juga sifat (psikis) kepala batu, suka marah, murah senyum, sosialita vs introvert, bahkan suka mencuri tanpa sadar (kleptomania), dan lain lain itu ternyata bisa dilakukan “intervensi genetik” yang dipadukan dengan algoritma Intelegensia Buatan dengan metode yang disebut “*memory cleansing*” dapat digunakan untuk mengoreksi “cacat” alias menebus “dosa” tadi, sehingga secara medis disebut pengobatan (*recovery*), atau dapat dipahami secara teologis dengan “penghapusan dosa asal”, sebagaimana digambarkan berikut:



Gambar 4. Ilustrasi Penghapusan Dosa Asal

Maka, apakah Alkitab yang banyak menjelaskan tentang kemampuan Yesus untuk menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati, termasuk menghapus dosa asal, dan lain lain itu berupa “perumpamaan” atau karya nyata yang pada zaman dulu dipahami sebagai mukjizat (keajaiban)? Masing-masing akan memiliki konsekuensi pemahaman yang berbeda. Namun, keduanya sama-sama bisa memasuki domain teologi, tergantung bagaimana mengemasnya dan untuk tujuan apa. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis perlu memperkenalkan terlebih dahulu Filsafat Teosofi yang bisa menjelaskan talenta Yesus tersebut. Namun, di sini akan dibahas hanya dalam kaitannya

dengan neurosains dan penghapusan dosa. Tentang *Talenta Yesus dalam pandangan Teosofi* terlalu panjang dan tidak dibahas di sini.

6. Teosofi dan Kepercayaan Bangsa Timur

Teosofi berasal dari kata Inggris yaitu *theosophy* yang diambil dari kata *theos* (Allah) dan *Sophia* (kebijakan). Namun, jika di lihat dari aspek keseluruhan menjelaskan bahwa Teosofi merupakan gabungan dari kata *Theos* atau yang biasa dikenal teologi. Sementara, *Sophia* biasanya dikenal dengan sufimisme atau tasawuf. Dari kutipan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa teosofi adalah teologi dan sufimisme. Aliran ini mengusung jargon "*There is no religions higher than truth*". Sesuai dengan jargonnya, maka setiap penganutnya wajib untuk membuktikan sendiri untuk mendapatkan kebenaran itu.

Teosofi¹ mempunyai pandangan bahwa semua agama merupakan upaya *Occult Brotherhood* agar manusia dapat mencapai kesempurnaan, sehingga setiap agama mempunyai kepingan kebenaran. Bermula di Tibet dan berkembang pesat, dewasa ini dapat ditemui di berbagai belahan dunia. Para ahli ini dianggap telah memupuk kebijaksanaan dan kekuatan paranormal, dan para penganut teosofi percaya bahwa merekalah yang memulai pergerakan teosofi modern dengan memberikan pengajaran kepada Blavatsky. Mereka mencoba memulihkan kembali pengetahuan agama-agama kuno (Blavatsky, 1888;1889). Namun, para penganut teosofi tidak menganggap kepercayaan mereka sebagai "agama". Mereka berkhotbah mengenai keberadaan sesuatu yang Absolut yang tunggal dan Ilahi. Alam semesta dianggap sebagai refleksi Absolut dari Ilahi. Teosofi mengajarkan bahwa tujuan kehidupan

¹ Teosofi merupakan gerakan filsafat keagamaan yang dimulai oleh Helena Blavatsky, seorang berkebangsaan Rusia, di Amerika Serikat. Ia menuangkan rumusan mengenai ajaran-ajaran tersebut dalam tulisannya. Ajaran teosofi muncul sebagai upaya untuk menjembatani tiga hal: filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan. Teosofi juga lahir sebagai kawin-silang Dunia Timur dan Barat yang berjangkar pada sejarah kolonialisme. Kawin-silang pemikiran tersebut adalah dalam bidang esoterisme melalui Masyarakat Teosofi. Di tahun 1875, Henry Steel Olcott (1832-1907) bersama Helena Blavatsky dan William Quan Judge mengusulkan untuk mendirikan sebuah organisasi bernama Theosophical Society (Masyarakat Teosofi) yang banyak menggali inspirasi dari ajaran-ajaran spiritual Timur, seperti Hindu dan Buddha.

manusia adalah pembebasan secara spiritual dan manusia akan mengalami reinkarnasi².

Kaum Teosofi ini sejak awal berusaha mempelajari kepercayaan “kuno” bangsa-bangsa Timur, lalu di “ilmiah”kan dalam konotasi Barat. Konsekuensinya, filsafat Teosofi tidak membatasi hidup pada peristiwa-peristiwa “maya” di dunia saja, tetapi berusaha untuk menembus batas guna menjelajahi makna reinkarnasi (Niwandhono, 2014).

7. Struktur Non-Hierarkis dalam Kepercayaan Bangsa Timur

Di antara sedemikian banyak kepercayaan bangsa-bangsa Timur (mereka menyebutnya bukan “agama”, tetapi “ajaran leluhur turun temurun”), apakah itu Taoisme, Khong Hu Chu (Konfusianisme) (Hermansyah, 2013), Budhisme, semuanya mendasarkan pada dua hal. *Pertama*, bahwa sistem alam semesta yang tersusun dari lima unsur secara konsisten dalam berbagai tataran, mulai dari nanokosmos, mikrokosmos, makrokosmos, megakosmos, dan terakosmos. *Kedua*, bahwa prinsip keseimbangan (yin-yang) dari unsur-unsur tersebut harus dijaga apabila tidak mau terjadi kekacauan (*chaos*) karena ketidak-seimbangan.

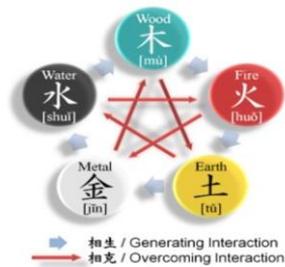
Pertama, filsafat Konfusianisme (Runesi, 2008) menjelaskan tentang lima unsur sebagai berikut: Wu Xing (Hanzi: 五行; Pinyin: *wǔxíng*), juga dikenal sebagai Lima Unsur, Lima Elemen, Lima Fase, Lima Agen, Lima Gerakan, Lima Proses, Lima-Langkah/Tahapan, dan Lima Planet dengan gravitasi signifikan: Yupiter-木, Saturnus-土, Merkurius-水, Venus-金, Mars-火 adalah bentuk singkat dari *Wǔ zhǒng liúxíng zhī qì* (五種流行之氣) atau “lima jenis chi (energi) yang mendominasi pada waktu berbeda”. Hal ini merupakan skema

² Reinkarnasi dimaksudkan seseorang setelah meninggal akan mengalami sesuai dengan “karma” mereka (Kalupahana, 2015). Melalui ajaran “karma” ini rumusnya menjadi sederhana, hanya satu kalimat: “tidak akan terjadi padamu yang bukan karmamu” (Kalupahana, 2015). Maka, ketika penulis melakukan kebaikan tetapi dibalas dengan kejahatan, kita tidak perlu marah, karena itu berarti dulunya (pada kehidupan sebelum ini) penulis melakukan hal yang jahat semacam itu, sehingga dicatat oleh alam semesta (pelaku hukum kekekalan energi, kalau di Islam malaikat kanan-Rokib dan malaikat kiri-Atid) (Fairuz, 2020) sebagai energi negatif atau hutang karma. Maka, kita perlu legowo (ikhlas) menerima karma kita yang muncul di kehidupan kali ini.

konseptual yang terdiri dari lima bagian yang digunakan di banyak bidang oleh masyarakat Tionghoa tradisional untuk menjelaskan berbagai macam fenomena, dari siklus kosmik hingga interaksi antara organ-organ internal, dan dari suksesi rezim politik hingga khasiat obat-obatan. “Lima Fase” Kayu (木 mù), Api (火 huǒ), Tanah/Bumi (土 tǔ), Logam (金 jīn), dan Air (水 shuǐ). Urutan penyajian ini dikenal sebagai urutan “generasi timbal balik” (相生 xiāngshēng). Dalam urutan “saling mengatasi” (相剋/相克 xiāngkè), mereka adalah Kayu, Tanah, Air, Api, dan Logam.

Kedua, prinsip keseimbangan (Yin-Yang) digambarkan dalam diagram relasional (interaksi) dua jenis, yaitu garis mendukung dan garis pemusnah (Baito, 2019). Keduanya bekerja demi menjaga keseimbangan ekosistem. Semacam peranan dewa Wishnu dan dewa Shiwa dalam agama Hindu India dan Bali. Kedua Dewa itu yang satu bertugas menciptakan atau mendukung, yang satu lagi menghancurkan atau memusnahkan, di mana keduanya atas dasar kecintaan semata (Widyawati, 2004). Sebagaimana dalam Islam dikenal pernan Nabi Khidir (Arafat, 2018) seperti Dewa Shiwa dalam Hindu (Widyawati, 2004). Apakah di Kristen ada peran seperti ini? Saya rasa ada ketika Allah menghancurkan musuh-musuh Israel, yang oleh Barbour disebut dengan “dengan cara supranatural” sesungguhnya itu adalah peranan untuk menciptakan keseimbangan antara yang Haq (benar/baik) dan yang Bathil (jahat) (Arafat, 2018).

Cara berpikir holistik mengenai keterkaitan “Lima Unsur” dan “Garis Yin-Yang” tersebut dapat dilukiskan dalam diagram berikut:



Unsur pendukung:

- kayu menyalakan api;
- api menghasilkan tanah (debu/abu);
- tanah mengandung logam;
- logam mengumpulkan air dan
- air menumbuhkan kayu.

Unsur penghancur/pemusnah:

- kayu membelah tanah;
- tanah menyerap air;
- air memadamkan api;
- api mencairkan logam dan
- logam memotong kayu.

Diagram interaksi antara Wu Xing. Siklus “Generative” ini digambarkan oleh *tandapanahabiru* berjalan searah jarum jam di bagian luar lingkaran, sedangkan siklus “destruktif” atau “penaklukan” diwakili oleh *tandapanahmerah* di dalam lingkaran.

Gambar 5. Sistem Lima Fase Dan Prinsip Yin-Yang

Sistem “lima fase dan prinsip yin-yang” banyak digunakan untuk menggambarkan interaksi dan hubungan-hubungan antara fenomena alam semesta. Setelah menjadi matang pada abad kedua atau pertama Sebelum Masehi selama Dinasti Han, perangkat ini telah bekerja di berbagai bidang dalam pemikiran Tiongkok awal, termasuk yang tampaknya bidang-bidang berbeda seperti geomansi atau fengshui, astrologi, obat tradisional Tionghoa, bisnis, musik, strategi militer, dan seni bela diri. Sistem ini masih digunakan sebagai referensi sampai detik ini dan terbukti selama ribuan tahun (Baito, 2019).

Sistem ini juga dapat bersinergi dengan temuan neurosains dan intelegensia buatan. Misalnya, sel kanker bisa dipetakan sebagai adanya kehilangan unsur tertentu, sehingga terjadi kepincangan dalam model “lima unsur & yin-yang” sehingga menimbulkan “chaos” dalam diri manusianya. Temuan neurosains mendetailkan unsur-unsurnya dan Intelegensia Buatan menjelaskan algoritma relasionalnya, di mana bagian tubuh yang terganggu “chaos” itu, dan lantas dikoreksi melalui cara “*memory cleansing*” yang prinsipnya adalah sama, yaitu mengembalikan kepada keseimbangan baru.

Perilaku sel kanker, organisme tataran rendah itu juga menunjukkan adanya “kehendak bebas” dari sel (organisme) walaupun tatarannya rendah. Hal mana berbeda dengan penjelasan Barbour dan kawan-kawan (Whiteheadian) bahwa hanya makhluk

dengan tataran tinggi saja yang memiliki kesadaran dan kehendak bebas (Barbour, 2005). Bukti bahwa sel kanker memiliki kehendak bebas dan kesadaran sendiri yang independen, ketika sang induknya (manusia yang menjadi majikannya) tidak mampu mengendalikan kehendaknya, dan bahkan manusia kalah dan mati. Seperti halnya yang sekarang sedang terjadi dimana virus nano bernama Covid-19 membuat heboh seantero dunia karena kehendak bebasnya sulit dipahami bagi yang tidak sepaham.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Temuan “neurosains dan *multiple intelligence*” berperan pada optimalisasi potensi diri manusia untuk menjadi manusia “Cermin Allah” (manusia merdeka/ berkehendak bebas) adalah sinkronisasi antara “*dream* (impian)” dengan “realitas” melalui sarana talenta kreativitas (visi, imajinasi, intuisi, percaya diri), talenta organisasi (intelegensia, stabilitas, adaptabilitas, energi), dan talenta bekerjasama dalam tim (komunikasi, kepedulian, kemandirian penuh inisiatif), di mana semua itu wajib didasari etika dan moralitas yang dapat mensinkronkan unsur-unsur sifat (teologis) yang ada dalam diri, yaitu (malaikat/tunduk patuh, nabi/ suri tauladan, rasul/ penyampai kebenaran) dan Yang (setan/pemarah, iblis/rakus, jin/pembohong). Apabila keseimbangan atas unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi maka yang muncul adalah diri yang hipokrit. Ini model mikrokosmos (buana alit dalam Hindu) (Suseno, 2006; Sumadi, 2015).
2. Secara holistik, kesempurnaan adalah gambaran ketika manusia (mikrokosmos) berinteraksi dengan sesamanya (hubungan teologis antar sesama “Cermin Ilahi”) dengan alam semesta (makrokosmos) dan kosmologis (megakosmos) dalam mensintesis peristiwa dan soalan-soalan yang perlu dipertemukan dalam dimensi spiritualitas (pertemuan hati), sehingga tercipta keharmonisan sistemik

multilevel (Suryosumunar & Kuswanjono, 2021; Fadli, 2021). Hal mana sejalan dengan paham Paul Tillich tentang dosa yakni keterasingan diri sendiri, keterasingan dengan sesama, keterasingan dari alam semesta (Barbour, 2005).

Dengan kedua pemahaman tersebut diharapkan terdapat konsistensi model manusia dan alam semesta baik nanokosmos, mikrokosmos, mesokosmos, makrokosmos, megakosmos, dan seterusnya, di mana Tuhan adalah sang *ultimate superbeing* yang menciptakan alam semesta lengkap dengan aturan mainnya. Pertemuan paham antara Barat dan Timur terjadi kali ini. Temuan teknologis terkini memperkuat paham teosofi lateral dan saling menjelaskan. Tinggal soal padanan terminologi dengan logika yang menjadi koheren.

Intinya adalah adanya kesinambungan ajaran dalam Kitab-kitab yang mengalami penyebaran lewat berbagai cara kehidupan manusia dalam membentuk peradaban sehingga setiap konteks komunitasnya melahirkan akulturasi dengan munculnya “simbol-simbol” dengan makna-makna yang disesuaikan dengan peristiwa (*time and locality sensitive*). Makna universal yang harus ditangkap dari kitab-kitab agama apapun, sehingga masuk dalam alam keabadian ajaran (kontinuitas ajaran).

Tantangan untuk agama-agama yang masih berkuat kepada mendewakan sosok, menjual ketakutan, dan struktur hubungan hierarkis sehingga bersifat doktrinal searah (Tan, 2020), untuk segera memaknai ulang ajaran, atau akankah sebagaimana yang dikatakan oleh Yuval Noah Harari “Sejarah bermula ketika manusia menciptakan tuhan, dan berakhir ketika manusia menjadi tuhan” (*“History began when humans invented gods, and will end when humans become gods”*) (Gardels, 2017). Menurut penulis, karena Harari kurang menekuni paham Timur yang memang tidak pernah ada “Tuhan” dan sampai sekarang juga masih berlaku demikian–tidak berubah, holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. (Anas Mahyuddin, Terjemahan). Bandung: Pustaka.
- Anna, D. N. (2018). Metode Sains Menurut Ian G. Barbour dan Sumbangannya Terhadap Pengkajian Islam. *Jurnal Religi Vol. 14 No 1 DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1401-03>*, 44-65.
- Anwar, M. (2012). Membongkar Makna Melalui Filsafat Analitika. *Seminar Nasional "Peran Linguistik dalam Ilmu Kesehatan, Sains&Teknologi, dan Sosial Humaniora" di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arafat, M. Y. (2018). Analisis Antropologi Struktural Kisah Musa dan Khidir dalam Al Quran. *Al-Araf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol. 15 No. 2* , 233-272.
- Baito, L. (2019). Teologi Guanxi: Sebuah Upaya Memahami Aspek Teologi Relasional dalam Budaya Tionghoa. *GEMA TEOLOGIKA Vol. 4 No. 2* , 155-174 .
- Barbour, I. G. (2005). *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Besant, A. (1999). *Tujuh Azas Manusia. Penuntun Ajaran Theosophy*. (Hudjud Daryanto, Terjemahan). Blitar: Sanggar Teosofi Blitar.
- Bewley, A., Vaddillo, U. I. (2016). *Heidegger for Muslim: Pandangan Kritis Islam atas Modernisme*. Jakarta: Pustaka Adina.
- Blavatsky, H. P. (1888). *The Secret Doctrine: The Synthesis of Science Religion and Philosophy Vol 1: Cosmogensis*. London: The Theosophical Publishing Company.
- Blavatsky, H. P. (1889). *The Key to Theosophy*. London: Theosophical University Press Online Edition.
- Bo, P. L. (2020). *Qi Gong Liao Fa*. Retrieved from Li Shao Bo Zhen Qi Yun Xing Fa: <https://archive.org/details/lishaobozhenqiyu0000unse>
- Boyle, A. (2020). *With Elon Musk's help, 'Three Little Pigs' demonstrate Neuralink's brain implant*. Retrieved from Yahoo!news.
- Capra, F. (1975). *The Tao of Physics*. Boulder USA: Shambhala Publications.

- Capra, F. (1982). *The Turning Point*. New York, USA: Bantam Books.
- Capra, F. (1989). *The Uncommon Wisdom*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Dubai: Anchor.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). . *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161., 130-161.
- Fairuz, R. (2020). *Malaikat Raqib Atid: Nama, atau Cara Kerja Mencatat Amal Manusia?* Retrieved from Kajian Akidah: <https://islami.co/malaikat-raqib-atid-dan-cara-kerjanya-mencatat-amal-manusia/>
- Gardels, N. (2017) *Book Review "Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Retrieved from Huffington Post: https://www.huffpost.com/entry/men-gods-yuval-harari_n_58d05616e4b0ec9d29deb15c
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligene*. New York: Basic Books.
- Groome, T. (1980). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gumelar, M. S. (2016). Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra. In M. S. Gumelar, *Titik Balik Peradaban* (pp. 9-12). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hamzah, A. (2009). Teori Multiple Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran. *Tadris Vol. 4 No. 2*, 251-261.
- Harmaini. (2020). Pikiran Positif Ala Nabi Ayyub As. *Proyeksi Vol. 15 No. 1*, 22-34.
- Hayon, H. (2019). *PK dan Agama Yang Tersinggung*. Retrieved from Jurnal Online EKORA NTT: <https://ekorantt.com/2019/07/11/pk-dan-agama-yang-tersinggung/>
- Hermansyah. (2013). Neo Sufisme Sejarah dan Prospeknya. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies Volume 3 Nomor 2* , 113-120.

- Herry-Priyono, B. (2018). *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat Vol.29 No.1* DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.30246>, 102-133.
- Kalupahana, D. J. (2015). *Karma dan Kelahiran Kembali: Landasan Filsafat Moral Agama Budha*. (S. Dhammasiri, Terjemahan). Jakarta: S. Dhammasiri.
- Kuswanjono, A. (2007). Argumen Filosofis Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Pemikiran Mulla Sadra. *Jurnal Filsafat Vol.17 No.3 Desember 2007* DOI: <https://doi.org/10/22146/jf.23091>, 324-349.
- Lumintang, S. I. (2015). *Theology the Queen of Science and Master of Philosophy: An Invitation to An Integrative Theology*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Mahyudin, D. L. (2018). Relevansi Agama dan Sains Menurut Ian G. Barbour Serta Ide Islamisasi Sains. *Jurnal MUTSAQQAFIN Vol. I, No. 1, Juli - Desember 2018*, 21-44.
- Mawardi, D. N. (2022). Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) Vol.8 No.1 Januari 2022*, 588-595.
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Jurnal Kalimah Vol.14 No.2 September 2016* DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i2.615>, 245-272.
- Niwandhono, P. (2014). Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926. *Jurnal Lembaran Sejarah UGM Vol. 11 No. 1*, 25-36.
- NLII, T. R. (2021). *Neurosains adalah Kunci Inovasi pada Artificial Intelligence*. Retrieved from NeuroLeadership Indonesia Institute (NLII): <https://leadership.id/neurosains-adalah-kunci-inovasi-pada-artificial-intelligence/>
- Paley, W. (2006). *Natural Theology: or, Evidence of the Existence and Attributes of the Deity, collected from the appearances of nature*. Oxford: Oxford University Press.

- Paradox, O. (2021). *Elon Musk Says AI Will Take Over in 5 Years*. Retrieved from Neuralink Elon Musk: <https://elonmuskneuralink.com/elon-musk-says-ai-will-take-over-in-5-years-neuralink/>
- Rambe, U. K. (2019). Hadis tematik Antropomorfisme. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 1-19.
- Runesi, Y. T. (2008). *Pokok-pokok Pemikiran Filsafat Konfusianisme dan Taoisme*. Kupang NTT: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira.
- ShanghaiEye. (2021). *AI robot defeats Chinese chess grand master*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=zWMg23W4quM>
- Silva, G. A. (2018). *New Frontier: The Convergence of Nanotechnology, Brain Machine Interfaces, and Artificial Intelligence*. Retrieved from Frontiers in Neuroscience: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fnins.2018.00843/full>
- Sumadi, I. K. (2015, April 1). *Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Edisi 2 Thn 1*. Retrieved from PHDI: <https://phdi.or.id/artikel/drupadi>
- Suryajaya, M. (2022). Asal Usul Tentang Pemikiran Sekularisme di Abad Pertengahan. *Jurnal Filsafat Vol.32 No1*. DOI:<http://dx.doi.org/10.22146/jf.73767>, 1-31.
- Suryosumunar, J. A. Z., Kuswanjono, A. (2021). Kesempurnaan sebagai Orientasi Keilmuan dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul. *Filsafat Vol. 31 No. 2*. <https://doi.org/10.22146/jf.62046>, 244-270.
- Suseno, F. M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Tan, P. (2020). *Agama Minus Nalar. Beriman di Era Post Sekuler*. Maumere NTT: Penerbit Ledalero.
- Waskito, A. A. (2020). Mati Sajroning Ngaurip Sebuah Analisis Hermeneutis Fenomenologis Tentang Makna Penderitaan dalam Serat Kalatida Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito. *Jurnal Psikologi Vol 7, No 1*, 31-39.

- Waston. (2016). Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour. *Profetika: Jurnal Studi Islam Vol 15 No 1 Juni 2016*, 76-89.
- Widyawati., Y. (2004). *Perkembangan Sivaisme dalam Agama Hindu. Skripsi.* . Semarang: UIN Walisongo.
- Wijaya, C. A. (2006). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Vol.40 No.2 Agustus 2006 DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.23207>*, 174-188.
- Woodward, R. M. (1999). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis.
- Zoetmulder, P. (1990). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monoteisme Dalam Sastra Suluk Jawa. Suatu Studi Filsafat. (Dick Hartoko, Terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: Public Affairs Books.